

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Hepatitis adalah penyakit yang disebabkan oleh beberapa jenis virus yang menyerang dan menyebabkan peradangan serta merusak sel-sel organ hati manusia (Darsin, 2019). Penyakit hepatitis ditandai dengan peradangan pada hati. Selain infeksi virus, kondisi medis lain seperti penyakit autoimun, konsumsi alkohol dan narkoba juga dapat menyebabkan hepatitis.

Menurut data Global Burden of Disease (GBD), pada tahun 2019 angka kematian akibat hepatitis akut di Indonesia mencapai 2,14 per 100.000 penduduk. Angka kematian yang tercatat di sini berasal dari kasus hepatitis yang terjadi pada seluruh kelompok usia dan jenis kelamin. Kamboja juga tercatat memiliki angka kematian akibat hepatitis yang tinggi, yakni 1,87 per 100.000 penduduk. Sedangkan delapan negara ASEAN lainnya, yakni Kamboja, Vietnam, Brunei, Malaysia, Laos, Myanmar, Thailand, Filipina, dan Singapura memiliki angka kematian kurang dari 1 per 100.000 penduduk.

Menurut Siti Nadia Tarmizi Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatakan dari total kasus yang berjumlah 18 suspek, sebagian besar merupakan pasien dari DKI Jakarta. Berikut kasus hepatitis akut sebaran rinciannya 18 kasus suspek hepatitis akut misterius di Indonesia: DKI Jakarta 12 kasus, Sumatera Utara 1 kasus, Sumatera Barat 1 kasus, Jawa Barat 1 kasus, Jawa Timur 1 kasus, Kepulauan Bangka Belitung 1 kasus, Kalimantan Timur 1 kasus.

Hepatitis disebabkan oleh virus hepatitis A, B, C, D, dan E. Menurut laporan, virus hepatitis membunuh hingga 1,5 juta orang di seluruh dunia setiap tahunnya. Sementara itu, virus hepatitis B menyerang dua miliar orang di seluruh dunia, dan 240 juta di antaranya mengakibatkan penyakit kronis (Winarni, 2021).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022. Jika digabung, hepatitis B dan hepatitis C menyebabkan 1,1 juta kematian dan 3 juta

infeksi baru setiap tahun. 350 juta orang hidup dengan infeksi virus hepatitis kronis. 3.000 orang meninggal karena hepatitis setiap hari. Artinya, ada satu kematian hepatitis setiap tiga puluh detik. Lebih dari 8.000 infeksi hepatitis B dan C baru terjadi setiap hari, setara dengan lebih dari 5 infeksi setiap menit. Jika kondisi saat ini berlanjut, virus hepatitis akan membunuh lebih banyak orang setiap tahunnya daripada gabungan malaria, tuberkulosis, dan HIV/AIDS pada tahun 2040.

Hepatitis B adalah jenis hepatitis umum yang dapat menyebabkan kerusakan hati yang signifikan. Virus hepatitis B (HBV) adalah penyebab penyakit hati yang dikenal sebagai hepatitis B. DNA beruntai ganda membentuk genom HBV, suatu virus para-retrovirus atau retroid. Kerusakan hati dapat disebabkan oleh infeksi hepatitis B akut atau kronis. Gejala sederhana dari hepatitis akut dapat menyebabkan gagal hati, sedangkan infeksi kronis dapat menyebabkan kanker hati atau sirosis. Karena HBV sangat menular, ia dapat menyebar dengan cepat dan mudah melalui kontak mukosa atau perkutan dengan cairan tubuh seperti darah (Bagus Setyoboedi, 2022).

Data kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan, sebanyak 7,1% atau 18 juta masyarakat Indonesia terinfeksi hepatitis B. Dari jumlah tersebut 50% diantaranya berisiko menjadi kronis dan 900.000 dapat menjadi kanker hati. Bahkan hepatitis B menjadi empat besar penyebab kematian di Indonesia, dengan perkiraan kematian setiap tahunnya sebesar 51.100 kematian.

Menurut penelitian M. Hafiz (2021), 83 orang (87,4%) penderita hepatitis B berusia antara 40 hingga 70 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Trinaningtyas (2017) yang menemukan bahwa mayoritas penderita hepatitis B berusia antara 46 dan 55 tahun. Diperkirakan seiring bertambahnya usia, sistem kekebalan tubuh mereka melemah. Penderita hepatitis B didapatkan terbanyak berjenis kelamin laki-laki.

Jenis pemeriksaan hepatitis B yaitu tes serologi hepatitis B seperti HBV, HbsAg, Anti-HBs atau HbeAg (Aprinda, 2022) dan sejumlah tes fungsi hati enzimatik, yang mengukur kadar enzim yang terkait dengan kerusakan hati, seperti SGOT dan SGPT, dapat digunakan untuk mengidentifikasi hepatitis (Tsani, 2017).

Karena Hati adalah salah satu organ tubuh dengan konsentrasi enzim transaminase tertinggi, Oleh karena itu, enzim SGOT dan SGPT akan terdegradasi dan memasuki fase dermal pada saat infeksi virus. Akibatnya, darah akan menjadi lebih terkonsentrasi pada enzim SGOT dan SGPT (Indriani, 2016).

Alanine aminotransferase (ALT) atau serum glutamat piruvat transaminase (SGPT) dan aspartat aminotransferase (AST) atau serum glutamat oksaloasetat transaminase (SGOT), yang keberadaan dan kadarnya dalam darah dapat digunakan sebagai penanda suatu enzim. Enzim ini biasanya ditemukan di sel hati, akibat kerusakan hati enzim hati tersebut dilepaskan ke dalam aliran darah sehingga terjadi peningkatan kadar enzim dalam darah yang menandakan mengalami gangguan fungsi hati (Tsani RA dkk, 2017).

Sel-sel hati yang meradang, membengkak, sudah tidak sempurna, atau bahkan mati tentu tidak mampu berfungsi dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan naiknya kadar SGOT dan SGPT meenjadi tinggi. Orang yang mengalami serangan hepatitis akut (bukan kronis) dapat mengalami peningkatan SGOT dan SGPT yang signifikan. Kadarnya bahkan bisa mencapai 5-10 kali nilai normal seiring dengan kenaikan kadar bilirubin, penurunan albumin, dan indikator kerusakan hati lainnya (Safitri,2019).

Menurut Belinda (2017), pertahanan terbaik terhadap penyakit hepatitis B adalah imunisasi, penggunaan jarum suntik steril, menghindari berbagi benda pribadi, dan kebersihan yang baik. Hanya vaksinasi terhadap virus hepatitis A dan hepatitis B yang tersedia saat ini. Vaksinasi merupakan cara paling efektif untuk menurunkan jumlah kasus hepatitis. Ketika seseorang yang berisiko tertular menerima vaksinasi, tubuh dirangsang untuk memproduksi antibodi.

Berdasarkan data yang didapatkan, penulis ingin mengetahui tingkat kadar SGOT dan SGPT pada pasien penderita Hepatitis B di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman. Maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai " Gambaran Kadar SGOT dan SGPT pada pasien penderita Hepatitis B di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman 2024."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah penderita hepatitis masih tinggi di Indonesia.
2. Hepatitis B adalah jenis hepatitis yang dapat menyebabkan kerusakan hati yang signifikan
3. Kerusakan hati pada penderita hepatitis B meningkatkan kadar SGOT dan SGPT yang signifikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah identifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada gambaran kadar SGOT dan SGPT pada pasien penderita hepatitis B di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran kadar SGOT dan SGPT pada pasien penderita hepatitis B di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman ?
2. Bagaimanakah distribusi frekuensi kadar SGOT dan SGPT pada pasien penderita hepatitis B di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman tahun 2023 berdasarkan usia ?
3. Bagaimanakah distribusi frekuensi kadar SGOT dan SGPT pada pasien penderita hepatitis B di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kadar SGOT dan SGPT pada pasien di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman pada bulan Januari- Mei 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana frekuensi kadar SGOT dan SGPT pada pasien hepatitis B di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman tahun 2024 berdasarkan usia.
- b. Mengetahui bagaimana frekuensi kadar SGOT dan SGPT pada pasien hepatitis B di Klinik Hati Prof Ali Sulaiman tahun 2024 Berdasarkan jenis kelamin.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian diharapkan dapat menambah ragam penelitian dibidang ilmu kimia klinik.

2. Bagi Penulis

Mendapatkan informasi tentang gambaran kadar SGOT dan SGPT pada pasien penderita hepatitis B.

3. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana kadar SGOT dan SGPT terutama pada pasien penderita hepatitis B dan menambah wawasan masyarakat tentang hepatitis B

4. Bagi Profesi

Menambah pengetahuan tentang kadar SGOT dan SGPT untuk memperkuat saat melakukan validasi hasil dengan kondisi serupa.